

ZBAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sudah menjadi ciri umum bahwa tugu atau monumen yang dibangun biasanya menunjukkan sebuah nilai sejarah atau kultur dari daerah tertentu. Biasanya perancangan sebuah tugu harus dilakukan dengan baik dan benar. Salah satunya yaitu menganalisa tingkat pemahaman masyarakat akan sebuah tugu yang dibangun. Pada Negara ini sendiri masih banyak sekali tugu yang salah dalam mengartikan makna dan tujuan yang dikandung didalamnya.

Tugu adalah Monumen yaitu Tugu Peringatan, tugu adalah sebagai tiang besar dan tinggi dibuat dengan batu dimana tugu sebagai tanda peringatan.¹ Sebuah tugu biasanya dibangun untuk menandai seorang tokoh, peristiwa, tradisi, atau kebudayaan. Di Indonesia beberapa tugu dibangun untuk mengenang jasa pahlawan dan ada pula yang dibangun untuk mengenang suatu peristiwa. Salah satu contoh dari beberapa tugu yang kita kenal adalah Tugu Pahlawan Surabaya. Tugu ini dibangun untuk mengenang peristiwa pertempuran di Surabaya yang berlangsung sejak akhir oktober sampai November 1945. Peristiwa ini merupakan peristiwa besar bagi masyarakat Surabaya pada khususnya, dan bangsa Indonesia pada umumnya. Rakyat Surabaya dengan semangat berapi-api

¹ Poerwadarminta. *Kamus Besar Bahasa Indonesi edisi ke 3*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990),p.176

mempertahankan kota mereka dari pasukan Inggris yang berusaha merebutnya. Bangunan ini setinggi 41 meter dan diresmikan pada tanggal 17 agustus 1952.² Sedangkan sebuah tugu yang dibentuk atas tujuan untuk mengenang peristiwa dan sejarah serta para pejuangnya, dapat dicontohkan dengan tugu monas atau monumen nasional yang terletak di ibu kota Negara Indonesia.

Begitu banyak tugu di Indonesia yang tersebar di beberapa wilayah tertentu, diantaranya terletak di provinsi Banten. Salah satu tugu peninggalan yang ada di Banten adalah tugu peringatan proklamasi kemerdekaan yang terletak di daerah Serpong Tangerang Selatan. Tugu ini dibangun untuk mengenang peristiwa proklamasi pada tanggal 17 agustus 1945 dan didirikan pada tanggal 27 Desember 1949. Kota Serang sendiri mempunyai banyak sekali tugu serta sejarah atau peristiwa yang melatarbelakangi pembuatan tugu. Salah satunya adalah tugu monumen perjuangan yang terletak di sekitar alun-alun Kota Serang. Tugu ini di buat berstrukturkan dengan tugu patung tentara Indonesia dengan sebuah bangunan menyerupai tiang di belakangnya serta burung garuda yang menempel di tiang tersebut. Tugu ini dibangun untuk mengenang perjuangan masyarakat Banten dalam melawan penjajah dengan menjunjung lambang Negara untuk menambah semangat juangnya. Selain tugu monumen perjuangan yang terletak di pusat Kota Serang itu,

² Mikhael Dua, *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, (Jakarta: Delta Pamungkas, 1997),p. 476

terdapat beberapa tugu atau bangunan di daerah lainnya seperti di daerah Banten lama terdapat bangunan yang berupa kraton serta benteng untuk pertahanan tentara Banten dari penjajah. Selain itu, terdapat tugu perjuangan serta tugu peristiwa di daerah Cilowong tepatnya dan berlokasi tidak jauh dari tempat pembuangan akhir sampah (TPAS) Kota Serang. Di Kabupaten Serang terdapat tugu pertempuran 45 Cijentul. Sebuah bangunan tugu yang berdiri dengan di pinggiran jalan tepatnya di daerah Cijentul Serang yang dibangun menurut hasil dari muspida Profinsi Banten untuk memperingati perjuangan para tentara dan warga sekitar dalam menghadapi penjajah pada kala itu. Bentuk dari tugu itu sendiri memang terhitung unik dan menantang, pasalnya bagian paling atas dari tugu menyerupai atau memang dibuat menyerupai sebuah peluru dengan warna emas. Pada bagian tengah tugu terdapat tulisan yang menerangkan sebuah peristiwa pertempuran Cijentul itu sendiri.

Pembangunan benda bersejarah tersebut didasari atas penghormatan dan penghargaan untuk para pejuang yang gugur dalam medan pertempuran. Selain itu, bentuk bangunan tugu yang bersejarah tersebut mencerminkan sebuah makna yang didasari oleh perjuangan para pahlawan serta mencerminkan jiwa para pahlawan itu sendiri. Dalam musyawarah tersebut para pimpinan daerah telah menyetujui bahwa bangunan bersejarah tersebut akan dinamai dengan tugu pertempuran 45 Cijentul.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka penelitian ini ingin mencoba menggali lebih dalam lagi tentang gambaran serta deskripsi mengenai monumen atau tugu pertempuran 45 Cijentul.

B. Perumusan Masalah

Perumusan Masalah dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang dibangunnya monumen pertempuran 45 Cijentul 1976?
2. Bagaimana bentuk dan makna monumen pertempuran 45 Cijentul 1976?
3. Bagaimana fungsi monumen pertempuran 45 Cijentul 1976?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini, adalah:

1. Untuk mengetahui latar belakang dibangunnya monumen pertempuran 45 Cijentul 1976
2. Untuk mengetahui bentuk dan makna dari monumen pertempuran 45 Cijentul 1976
3. Untuk mengetahui fungsi monumen pertempuran pertempuran 45 Cijentul 1976.

D. Kerangka Pemikiran

Monumen dalam KBBI yaitu Tugu Peringatan, tugu adalah sebagai tiang besar dan tinggi dibuat dengan batu dimana tugu

sebagai tanda peringatan (kenang-kenangan).³Istilah Tugu dapat disamakan dengan arti “Monumen” dalam bahasa Inggris yaitu menurut kamus *The New Oxford Illustrated Dictionary*, Tugu adalah segala sesuatu yang telah melalui ketahanan yang sangat lama dipakai untuk mengenang seseorang, kegiatan atau kejadian. Arti kedua yang disebutkan kamus tersebut adalah pekerjaan atau hasil karya yang dinilai kekal. Tugu disebut sebagai bangunan atau lokasi alamiah yang dilestarikan oleh karena keindahan atau arti sejarahnya.⁴ Tugu dalam arti “monumen” adalah suatu peringatan, atau suatu memorial yang biasa berbentuk bangunan, menara, tiang, patung dan sebagainya yang didirikan guna memperingati suatu kejadian besar dan penting, dalam sejarah atau “menghidupkan” serta memelihara peringatan kepada perorangan yang telah meninggal. Salah contoh satu dari beberapa tugu yang kita kenal adalah Tugu Pahlawan Surabaya. Tugu ini dibangun untuk mengenang peristiwa pertempuran di Surabaya yang berlangsung sejak akhir oktober sampai November 1945. Peristiwa ini merupakan peristiwa besar bagi masyarakat Surabaya pada khususnya, dan bangsa Indonesia pada umumnya. Rakyat Surabaya dengan semangat berapi-api mempertahankan kota mereka dari pasukan Inggris yang berusaha merebutnya.

³Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), p. 176

⁴Amudi Pasaribu, *Pembangunan Tugu Dari segi sosial-Ekonomi*, B.A Simanjuntak (ed), dalam *Pemikiran Tentang Batak*, Pusat Dokumentasi dan Pengkajian Kebudayaan Batak, Universitas HKBP (Medan:Nomensen , 1986), p. 182

Bangunan ini setinggi 41 meter dan diresmikan pada tanggal 17 agustus 1952.

Dari penjelasan di atas ada banyak menyebutkan pengertian tentang tugu, diantaranya adalah menyebutkan bahwa tugu itu adalah tanda peringatan, ada menyebutkan Tugu sebagai bangunan atau lokasi alamiah yang dilestarikan oleh karena keindahan atau arti sejarahnya, dan juga yang menyebutkan Tugu adalah suatu peringatan, atau suatu memorial yang biasa berbentuk bangunan, menara, tiang, patung dan sebagainya yang didirikan guna memperingati suatu kejadian besar dan penting, dalam sejarah atau “menghidupkan” serta memelihara peringatan kepada perorangan yang telah meninggal.

Pertempuran menurut para ahli bahasa sering di sinonimkan dengan kata Perang. Definisi Perang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, berarti “Permusuhan antara dua negara, bangsa, agama, suku, dan lain sebagainya, sebagai tambahan, perang merupakan pertempuran bersenjata antara dua pasukan”⁵.

Menurut Oppenheim, mendefinisikan perang sebagai “Persengketaan antara dua negara dengan maksud menguasai lawan dan membangun kondisi perdamaian seperti yang diinginkan oleh yang menang”⁶

⁵Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990)

⁶Prof. DR. Mochtar Kusumaatmadja, S.H, LL.M. *Konvensi-Konvensi Palang Merah* (Bandung:Alumni, 2002)

Perang adalah sebuah aksi fisik dan non fisik (dalam arti sempit, adalah kondisi permusuhan dengan menggunakan kekerasan) antara dua atau lebih kelompok manusia.⁷ untuk melakukan dominasi di wilayah yang dipertentangkan. Perang secara purba di maknai sebagai pertikaian bersenjata. Di era modern, perang lebih mengarah pada superioritas teknologi dan industri. Hal ini tercermin dari doktrin angkatan perangnya seperti "Barang siapa menguasai ketinggian maka menguasai dunia". Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan atas ketinggian harus dicapai oleh teknologi. Namun kata perang tidak lagi berperan sebagai kata kerja, namun sudah bergeser pada kata sifat. Yang memopulerkan hal ini adalah para jurnalis, sehingga lambat laun pergeseran ini mendapatkan posisinya, namun secara umum perang berarti "pertentangan".

Peristiwa Cijentul terjadi lima hari setelah Peristiwa Agresi Militer Belanda ke-II di Yogyakarta, barulah Belanda mengadakan penyerangan ke daerah Banten, bertepatan pada tanggal 23 Desember tahun 1948. Tugu 45 Cijentul merupakan suatu simbol untuk para pahlawan yang berjuang melawan belanda di daerah Cijentul Serang Banten. Tugu di tempatkan di lokasi yang sekarang berdasarkan tempat para pasukan 45 yang menjadikan tempat tersebut sebagai salah satu tempat persembunyian atau persiapan untuk melawan belanda. Tugu 45 sendiri berbentuk peluru dengan

⁷Letjen TNI (purn) Sayidiman Suryohadiprojo, *Pengantar Ilmu Perang*, (Pustaka Intermasa, 2008)

warna emas dan dudukan berbentuk kotak bertuliskan pertempuran 45.

E. Metode Penelitian

1. Tahapan Heuristik

Tahapan heuristic adalah tahapan mencari dan mengumpulkan Sumber-sumber sejarah, baik secara tertulis maupun secara lisan.⁸ Dalam tahapan ini penulis melakukan observasi lapangan, wawancara dan dokumentasi, dan melakukan studi pustaka, dengan secara teknis dilakukan di beberapa tempat diantaranya, Perpustakaan IAIN “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten, Perpustakaan Daerah Banten, dan mengambil sumber Internet yang dijadikan data. Dari sekian banyaknya tempat yang penulis kunjungi maka diperoleh buku-buku diantaranya adalah:

Skripsi Peristiwa Cijentul Tahun 1945-1949 karya Hanafi, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI* karya Nugroho Notosusanto, *Ragam Pusaka Budaya Banten* karya Juliadi, *Pembangunan Tugu Dari segi sosial-Ekonomi* karya Amudi Pasaribu, B.A Simanjuntak (ed), dalam *Pemikiran Tentang Batak*, Pusat Dokumentasi dan Pengkajian Kebudayaan, *Pengantar Ilmu Perang* karya Letjen TNI (purn) Sayidiman Suryohadiprojo 1994.

⁸Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara wacana, 2013),p. 73

2. Tahapan Kritik

Tahapan kritik adalah tahapan penyeleksian dan pengujian data, baik secara ekstern maupun secara intern. Kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui otensitas (keaslian) dari sumber sejarah. Sedangkan kritik intern dilakukan untuk meneliti kredibilitas sumber sejarah.⁹

Dalam melakukan kritik intern, penulis menyeleksi bukti-bukti dan informasi-informasi yang mendukung dan yang tidak mendukung penelitian. Sehingga setelah diseleksi, penulis dapat mengkatagorikan mana data yang menjadi sumber primer dan data yang menjadi sumber skunder.¹⁰ Sedangkan dalam melakukan kritik ekstern, penulis meneliti sumber data-data yang terkumpul untuk dijadikan sebagai Model atau perbandingan.

3. Tahapan Interpretasi

Interpretasi adalah tahapan atau penguraian terhadap data atau sumber sejarah yang berhubungan dengan pokok permasalahan yang diteliti. Hal ini dilakukan dengan cara menganalisis data yang ada dengan menggunakan suatu

⁹Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah...p. 77

¹⁰Sumber Primer merupakan sumber sejarah yang direkam dan dilaporkan oleh para saksi mata data tersebut dicatat dan dilaporkan oleh pengamat atau partisipan yang benar-benar mengalami atau menyaksikan peristiwa sejarah, sedangkan Sumber Sekunder disampaikan oleh orang yang menyaksikan atau partisipan peristiwa sejarah. Penulis sekunder bukanlah orang yang hadir dan menyaksikan sendiri suatu peristiwa, ia melaporkan apa yang terjadi berdasarkan kesaksian orang lain.

pendekatan atau teori tertentu, agar diperoleh penafsiran yang objektif.

Tahapan interpretasi adalah tahapan kegiatan penafsiran fakta-fakta untuk memberikan makna dan pengertian serta menghidupkan kembali proses sejarah. Dalam tahapan ini data-data yang terlepas dirangkaian sehingga menjadi satu kesatuan yang harmonis dan tepat. Selain itu juga, data-data yang ada dijadikan landasan untuk merekonstruksi peristiwa-peristiwa masa lalu kedalam konteks kekinian.

4. Tahapan Historiografi

Tahapan Historiografi adalah tahapan penulisan. Dan penulisan adalah usaha merekonstruksi masa lampau untuk memberikan jawaban terhadap masalah-masalah yang telah dirumuskan. Dengan demikian, historiografi adalah tahapan lanjutan dari tahapan interpretasi yang kemudian hasilnya dituliskan menjadi kisah yang selaras, yaitu jenis penulisan untuk menggunakan jenis penulisan deskriptif analisis, yaitu jenis penulisan untuk mengungkapkan fakta-fakta guna menjawab apa, siapa, mengapa, dan bagaimana.¹¹

5. Tahapan penjajagan

Pengamatan tinggalan arkeologi di lapangan untuk memperoleh gambaran tentang potensi data arkeologi dari suatu situs arkeologi. Dalam tahap ini, peneliti melakukan

¹¹Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta:Tiara wacana, 2013),p. 80 dan Badri yatim, *Historiografi Islam*, (Jakarta:Logos Wacana Ilmu, 1997),p. 1

pengamatan terhadap keadaan lingkungan dan pencatatan tentang jenis tinggalan arkeologi (archaeological remains, kemudian menandai ke dalam peta (plotting).

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun menjadi lima bab yang terbagi kedalam beberapa sub bab, dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, Terdiri dari beberapa sub meliputi: Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, kerangka Pemikiran, Metode penelitian, Sistematika Penulisan.

BAB II Latar belakang dibangunnya monumen pertempuran 45 Cijentul 1976 bab ini meliputi: situasi dan kondisi pasca pertempuran, tujuan didirikannya monumen, awal mula pemikiran pembangunan monumen pertempuran 45 Cijentul

BAB III bagaimana bentuk dan makna monumen pertempuran 45 Cijentul 1976 bab ini meliputi: bentuk monumen pertempuran 45 Cijentul, makna monumen pertempuran 45 Cijentul, tempat dan waktu didirikannya monumen pertempuran 45 Cijentul 1976.

BAB IV Fungsi monumen pertempuran 45 Cijentul 1976 bab ini meliputi: fungsi Individu, fungsi sosial, dan fungsi simbolik.

BAB V Penutup, Kesimpulan dan Saran.